

Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P

INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN

**Pokok Pemikiran Abdullah Ahmad
(1878-1933)**

**Pengantar :
Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.**



INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN

Pokok Pemikiran Abdullah Ahmad (1878-1933)

Penulis :
Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P

Editor:
Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag., M.Si.

Desain Sampul dan Layout:
Masagi

Cetakan pertama, Agustus 2022

ISBN:

978-623-7724-35-3

Diterbitkan oleh :

UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7398898/ext: 112,

Website: www.uhamkaperss.com

E-mail: uhamkaperss@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit. Isi di luar tanggung jawab penerbit

PRAKATA PENULIS

Buku ini membahas pemikiran Abdullah Ahmad (1878-1933) terkait Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Minangkabau. Diawali dengan Konsep dan Pemikirannya tentang Pendidikan dalam Islam, Ilmu dalam Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam, implikasinya kepada Sekolah Adabiah serta Pendidikan Islam di Indonesia.

Sekolah-sekolah di Minangkabau terbagi dua, sekolah tradisional dan sekolah sekuler Belanda yang membuat masyarakat Minangkabau jauh dari penguasaan ilmu pengetahuan. Kebanyakan sekolah-sekolah di Minangkabau menganut sistem tradisional (surau) yang cenderung hanya mempelajari ilmu agama saja. Oleh sebab itu, Abdullah Ahmad melakukan pembaharuan pendidikan melalui sekolah Adabiah yakni mempelajari Ilmu dan ilmu agama. Pemikiran tersebut berupa integrasi ilmu.

Buku ini hadir dengan tujuan memberikan nuansa kebaruan berkaitan dengan pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan buku berguna bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan bidang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, serta untuk kemajuan pendidikan Islam. Selain menjadi rekomendasi dan evaluasi untuk Adabiah pada aspek integrasi ilmu dalam pendidikan

Islam serta sebagai bahan acuan yang diperlukan baik dalam kajian maupun penelitian di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya kecil ini dapat menambah khazanah literasi bagi para pembaca. Dan tentu saja penulis sangat menantikan segala saran dan masukan untuk perbaikan buku ini.

Bandung, Juli 2022

Penulis

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.

Salah satu keresahan yang muncul ke permukaan akhir-akhir ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Terdapat sekurangnya ada 3 (tiga) dimensi dasar permasalahan pendidikan saat ini, yakni terkait mutu, relevansi dan daya saing. Hal ini tampak pada mutu lulusan yang kurang mampu menghadapi tantangan zaman, dan masalah ini yang sering disoroti oleh masyarakat pengguna lulusan tersebut. Sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah itu, seperti penyelenggaraan pelatihan untuk para tenaga pengajar, pemberian pendidikan tambahan kepada para tenaga pengajar, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar negeri, pengubahan kurikulum, penyelenggaraan seminar-seminar, dan sebagainya. Namun masalah sangat cepat akan membuat keadaan itu lebih parah jika tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, karena akan memperlebar jurang pemisah antara yang seharusnya diketahui para peserta didik dan yang diketahuinya.

Setiap hari informasi melimpah, terutama melalui media cetak seperti surat kabar, buku, dan majalah. Ini telah melahirkan revolusi informasi yang oleh Toffler (1988:29) diistilahkan dengan *the third wave* (gelombang ketiga). Keadaan ini harus dihadapi oleh para peserta didik di negara kita dengan persiapan yang memadai dan kemampuan beradaptasi yang inovatif dan kreatif agar mereka tidak menjadi lulusan yang dihanyutkan oleh gelombang informasi ke dalam lembah kebodohan dan

dapat terhindar dari *future shock*. Buku yang berjudul “Integrasi Ilmu dalam Pendidikan: Pokok Pemikiran Abdullah Ahmad (1878-1933)” ini merupakan karya pemikiran saudara Dr. Budi Johan, S.Ag., M.A.P, yang didasarkan pada teori, konsep serta fakta empirik yang dibalut bingkai besar pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu dan wahyu yang sangat berguna untuk menghadapi keketatan pola pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 saat ini.

Bandung, Agustus 2022

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KERANGKA BERFIKIR	9
BAB III DEFINISI INTEGRASI	15
BAB IV DIALEKTIKA INTEGRASI ILMU	21
BAB V INTEGRASI ILMU DAN PERKEMBANGANNYA	33
BAB VI CORAK INTEGRASI ILMU	45
BAB VII PERJALANAN HIDUP ABDULLAH AHMAD	97
BAB VIII KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU ABAD KE-19.....	109
BAB IX KARYA-KARYA ABDULLAH AHMAD....	137
BAB X ADABIAH MASA KINI.....	197
BAB XI KONSEP PEMIKIRAN ABDULLAH AHMAD TENTANG ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM	219

BAB XII	KONSEP PEMIKIRAN ABDULLAH AHMAD TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	241
BAB XIII	KONSEP PEMIKIRAN ABDULLAH AHMAD TENTANG INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	259
BAB XIV	KONSEP PEMIKIRAN ABDULLAH AHMAD TENTANG INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN TERHADAP SEKOLAH ADABIAH DAN KEMAJUAN PENDIDIKAN INDONESIA.....	279
BAB V	PENUTUP	287
	DAFTAR PUSTAKA	301



1

PENDAHULUAN

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua entitas yang dikotomis telah menjadi tema debat abadi di kalangan ilmuwan. Hal tersebut mengemuka karena masalah dia menjadi bagian langsung dari lingkup metodologis serta epistemologi di ranah keilmuan Eropa atau Barat, itu tidak lain karena mereka menempatkan akal dan ilmu pengetahuan sebagai pengendali sekaligus meminggirkan agama yang sekaligus menjadi prinsip dasar metodologi. Fakta tersebut dianggap menjadi pembuktian sah adanya kemajuan bidang ilmu pengetahuan didominasi oleh bangsa Barat atau Eropa. Bangsa-bangsa di kawasan itu diklaim mengalami kemajuan justeru karena melakukan hal yang serupa sejak abad pertengahan lewat perjanjian Westphalia 15 Mei 1648 (Sureda, 1973).

Meski perjanjian tersebut lebih berisi urusan yang terkait urusan politik dan pembagian kekuasaan dan pembatasan gerak serta aktifitas gereja. Namun dalam perjalanannya, perjanjian tersebut secara pasti meski perlahan merombak cara pandang masyarakat terhadap kondisi sosial dan turut merambah

masuk ke ranah ilmu pengetahuan yang secara langsung juga berhubungan dengan masalah pendidikan. Maka sejak saat itu pemisahan agama dan negara atau aspek sosial dan pendidikan menjelma sebagai ciri khas peradaban Barat. Pemisahan atau dikotomi yang dampaknya merambah dalam kultur keilmuan sampai saat ini. Sebuah kondisi dalam beberapa berikutnya justru menimbulkan persoalan bagi umat Islam lebih khusus pada bidang pendidikan.

Sejumlah ilmuwan menyebut persoalan utamanya terletak pada cara pandang terhadap posisi relasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang kurang pas. Penyebabnya antara lain disebabkan cara pandangan yang kurang utuh, dipahami secara terpisah, berbeda hingga dan mustahil dipertemukan. Akibat perbedaan tersebut menurut Amin Abdullah, juga berdampak pada keterpisahan antara ilmu dan agama dalam dunia pendidikan. Persoalannya tak hanya sampai di sana, karena keterpisahan itu juga berujung pada rendahnya mutu pendidikan masyarakat muslim yang berakhir terbawa sertanya dengan kondisi dunia Islam. Sementara Azyumardi Azra adanya pemisahan ilmu agama dan umum dalam dunia pendidikan, telah membuat mandul pendidikan Indonesia, karena dari keluaran yang selama ini ada hanya menghasilkan ilmuwan yang rasa tanggungjawabnya hanya sampai kepada kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan. (Bisyiri M. A., 2009).

Demikian pula pendidikan agama yang terpisah dari dunia ilmu-ilmu sosial serta humaniora, lebih banyak melahirkan ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial dan gugup saat berhadapan dengan dunia modern. Padahal agama dan humaniora adalah dua entitas yang semestinya saling menopang. Karena pada perkembangan awal ilmu pengetahuan, ilmu humaniora juga juga mencakup

agama atau kepercayaan. Namun semua mengalami pergeseran saat William Caxton (1422-1491) (Britt, 1973), menyebut bahwa humaniora harus diceraikan dari agama, karena percaya terhadap kekuatan supranatural adalah naluri alamiah manusia. Sedangkan nilai agama dan wahyu, yang dibawakan oleh utusan-Nya secara tidak langsung mengantarkan manusia percaya atau minimal yakin atas keberadaan naluri tersebut. Disini yang menjadi dasaran pada konsep religius mestinya harus jadi hal mendasar di hadapan seluruh tatanan serta nilai sehingga terdapat titik temu dengan nilai serta budaya hasil dari pengembangan manusia (Muljohardjono, 2004).

Di sisi lain, keberadaan ilmu pengetahuan yang berlanjut kepada pengembangan teknologi adalah realisasi wujud naluri manusia dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga pencapaian tersebut diperlukan rambu atau koridor dalam hal ini nilai budaya serta agama. Demi tujuan tersebut dapat tercapai, perlu dijaga dan dikoridori oleh nilai-nilai budaya dan keyakinan. Oleh sebab itu, pengajara ilmu agama tidak boleh berpatokan kepada kaidah baku dan klasik, agar tujuan lain agama yaitu untuk menjaga sekaligus membentengi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi itu tetap memberi manfaat bagi makhluk yang menggunakannya yakni manusia itu sendiri.

Jika dilihat dari sejumlah fenomena yang terjadi saat ini, memiliki ilmu agama terlihat tidak memberi pengaruh signifikan khususnya untuk laku keseharian. Karena selain berhadapan dengan masalah internal dalam lingkup keilmuan khususnya agama Islam persoalan serupa juga terlihat pada skala global lantaran permisivisme atau ketidakadilan struktural. Dengan demikian, agama Islam sejatinya sejak awal telah membuka diskursus dan kajian yang

berhubungan dengan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hasil dan manfaat yang diperoleh dari pengembangan teknologi itu juga dikenal dalam terminologi agama yang itu disebut sebagai ijtihad. Ijtihad itu sendiri pada tema tertentu menjadi otoritas ilmuwan berbasis agama dalam membahas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena hal tersebut juga diperlukan untuk menelurkan fatwa kontemporer yang bisa dipertanggungjawabkan khususnya yang berkaitan dengan kegunaan serta untuk pengembangan lebih luas. Namun semuanya tak kunjung muncul dalam realitas masyarakat muslim atau di negara-negara Islam, karena fenomena yang mengemuka masih jauh dari apa yang diimpikan agama yang seakan terlepas dari realitas sosial. Apalagi studi Islam yang ada selama ini cenderung terlihat tumpang tindih yang tidak menguntungkan kepada pengajar serta yang diajar. Pandangan ini, paling tidak dinyatakan antara lain oleh Naquib al-Attas (1981).

Idealnya, jika mengacu kepada konsep dan teori, serta empiris praktikal, pendidikan Islam masa sekarang mestinya lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan Islam masa lalu juga model pendidikan lain yang sedang dan dijalankan di sejumlah negara maju.. Itu layak terjadi karena sejumlah alasan yang fakta lapangan yang sudah sangat mendukung, seperti yang tertera dalam Qur'an dan Hadits Nabi yang banyak memberi perhatian dan sangat besar kepada aspek pendidikan. Ayat yang pertama kali turun berisi perintah membaca atau mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkup pengajaran, pendidikan serta penelitian. Itu kemudian diperkuat oleh banyaknya Hadits Nabi Muhammad yang memerintahkan ummat dan pengikutnya untuk belajar dan mengajar seumur hidup. Artinya, perintah untuk menuntut ilmu dan pengembangannya menjadi kewajiban penting bagi orang

Islam. Karena landasan awal agama ini tak semata mengarahkan kepada urusan kepercayaan kepada Allah, melainkan juga mengarahkan manusia untuk menjadikan ilmu serta upaya pencariannya lewat jalur pendidikan.

Maka menjadi sesuatu yang tak perlu diherankan jika Konferensi Dunia Pertama Tentang Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 membuat pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah tahapan dalam proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan keteladanan dengan arah untuk tercapainya pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, fisik, intelektual, spiritual, imajinatif, keilmuan, bahasa, dan sebagainya. Proses yang kemudian berlangsung secara bersama-sama atau mandiri untuk mendorong seseorang mencapai kesempurnaan di tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna kepada Allah SWT.

Di samping adanya kesamaan paham antara pimpinan negara Islam dan mayoritas Muslim tentang pendidikan agama, faktor lain yang semestinya juga jadi faktor pendorong kemajuan adalah masalah ekonomi. Karena saat ini kondisi sosial dan ekonomi masyarakat jauh lebih baik daripada ummat Islam dibandingkan satu atau dua abad lalu. Saat dimana hampir semua dimana masyarakat Islamnya mayoritas, ketertinggalan secara ekonomi, politik. Dengan demikian, modal sosial tersebut semestinya memberi daya dorong atau sebagai penggerak bagi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama, terutama dalam upaya menghapus realitas dikotomi pendidikan yang masih berjalan hingga sekarang.

Secara prinsip, dikotomi antara satu ilmu dengan ilmu lain tak dikenal dalam Islam, karena keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah. Keduanya sejak awal sudah berada dalam kesatuan yang terintegrasi. Taka ada satupun teks Qur'an serta Sunnah Nabi menyebut tentang adanya pembedaan keduanya.

Karena segala sesuatu bersumber dari Allah SWT, termasuk ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu disebabkan oleh dasar ajaran Islam yang sejak awal juga berbicara tentang ajaran dan cara hidup yang baik serta beradab untuk masalah kehidupan dunia.

Di sisi lain apa yang disebut ilmu umum, fungsinya juga tidak jauh dari Allah alias sebagai alat dalam menjalin hubungan dengan-Nya. Meski tidak bisa dipungkiri, secara sifat dan fungsi, terciptanya dua paradigma terpisah antara ilmu umum dan agama adalah buah dari jenis dan aplikasi yang berlaku dalam keseharian kehidupan manusia itu sendiri. Meski jika diupayakan pendekatan, paradigma itu diciptakan tidak lebih dari sekedar pendekatan teknis dalam hal pemberian klasifikasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain (Husen, 2007).

Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan tak lain adalah buah gerakan sekularisasi yang terjadi di dunia Barat, yang pada tahap lanjutnya adalah terpisahnya ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu umum di identikan ilmu yang bersumberkan alam semesta dan menjadi keyakinan umum negara-negeri Barat. Masyarakat dan negara kawasan ini umumnya percaya bahwa capaian bidang ilmu pengetahuan dan sosial politik yang saat ini terjadi tidak ada hubungannya dengan agama.

Sebelum perdebatan level teori tentang ilmu pengetahuan dan Islam tersebut ini muncul, jauh ke belakang tepatnya pada permulaan abad 20 telah terjadi perdebatan tentang integrasi ilmu secara substansial di Indonesia, saat dimana terminologi integrasi belum masuk dalam khazanah ilmu pengetahuan. Diskursus itu muncul melalui beberapa tokoh yang baru pulang belajar dari Timur Tengah seperti KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan di Sumatera Barat ada sekelompok muda mereka itu adalah Haji Abdul Karim Amarullah, Haji Abdullah

Ahmad, Syekh Jamil Djambek dan beberapa nama lain. Mereka di tanah air melakukan gerakan pembaharuan Islam dan pembaharuan pendidikan Islam dengan melakukan integrasi ilmu pada lembaga pendidikan.

Lembaga yang pertama kali melakukan proyek integrasi ilmu tersebut adalah sekolah Adabiah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Dari penelitian Mahmud Yunus yang dikutip ulang Hasril Chaniago, sekolah tersebut merupakan Madrasah pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. Pernyataan Mahmud Yunus itu muncul karena berdasarkan kunjungan lapangan yang ia lakukan ke sejumlah daerah tanah air serta berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengelola lembaga pendidikan. Mahmud Yunus mengaku tidak menemukan sekolah atau lembaga pendidikan serupa yang lebih dahulu dari Sekolah Adabiah. Meski pada kelanjutan operasionalnya, model dan pola pendidikan di Madrasah Adabiah, berubah menjadi HIS Adabiah tahun 1915. Perubahan yang membuat mereka menjadi sekolah umum pertama yang dengan tambahan pelajaran agama Islam serta Al Qur'an sebagai pelajaran wajib. Dua materi ajar yang masuk dalam kurikulum itulah yang menjadi pembeda utama HIS Adabiah dengan sekolah sejenis buatan pemerintah Belanda.

Disinilah sebenarnya keunggulan kepeloporan DR. Abdullah Ahmad sebagai Perintis Pendidikan Modern Berbasis Islam di Nusantara. Selain sekolah Adabiah yang melakukan integrasi ilmu, sekolah PGAI yang juga didirikan olehnya Abdullah Ahmad juga dimaksudkan untuk memajukan dan memperbaiki pengajaran agama Islam (Daulay, 2007). Integrasi ilmu terdapat dalam pemikiran Abdullah Ahmad dan menuangkannya itu melalui lembaga pendidikan perguruan Adabiah yang dia dirikan tahun 1915 di Padang. Abdullah Ahmad mengintegrasikan pola pendidikan Islam

dengan pendidikan Barat. Dia merangkul para pengusaha untuk mendirikan Yayasan Syarikat Oesaha. Atas idenya tersebut Adabiah mampu melahirkan para pemimpin bangsa yang berbekal pendidikan umum dan agama.



2

KERANGKA BERFIKIR

Secara garis besar pembicaraan terkait tema integrasi ilmu dalam Islam berpusat pada adanya upaya memadukan sains dan agama agar tercipta bentuk baru relasi agama dan ilmu pengetahuan dengan Islam serta bersifat kekinian. Sekaligus dalam kaitan membangun kembali kesadaran bahwa Islam dan sains punya kaitan erat, tidak seperti gambaran lama yang menganggap Islam tidak punya catatan sama sekali di bidang ini. Harus diakui bahwa dalam urusan bagaimana menjelaskan kebenaran, metode keduanya memang berbeda. Agama dalam membicarakan kebenaran menggunakan pendekatan subjektif tergantung pada intuisi atau pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sementara metodologi yang digunakan dalam sains dan ilmu pengetahuan sifatnya objektif, bergantung kepada observasi, interpretasi atas fenomena yang dapat diamati sekaligus bisa diverifikasi.

Meski terlihat ada batas pemisah, namun ide mempertemukan dan penyatuan ilmu umum dan agama tersebut sudah lama bergaung di kalangan ilmuwan muslim. Upaya pertama yang dilakukan adalah melalui ide penerapan Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya integrasi ilmu agama dan

ilmu umum tersebut mulai diperkenalkan oleh para ahli lewat ide dan gerakan yang juga disebut sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam khazanah intelektual Islam, hal ini paling tidak dapat dicermati karena dua hal. *Pertama*, tak terpisahnya sekularisasi ilmu pengetahuan dalam proses kesejarahan peradaban dan kebudayaan barat, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus terpisah atau sama sekali tidak punya hubungan dengan agama alias sekuler. Nilai dan kebenaran yang dibawa dalam satu agama sama sekali tidak bersinggungan dengan kebenaran dalam ilmu pengetahuan, karena satu sama lain adalah dua entitas terpisah, sehingga serta tidak perlu upaya titik temu bagi keduanya. Pembelahan ekstrim dan menjadi dua kutub itu adalah buah dari kritik panjang dan terus-terusan selama masa perlawanan terhadap hegemoni agama atau gereja.

Dari apa yang dialami oleh peradaban Eropa tersebut, maka sekularisasi adalah bentuk gerakan dan upaya melepaskan manusia secara bertahap, pertama dari agama lalu metafisika sebagai pengatur nalar serta bahasa (al-Attas, 1981). Pemisahan masif yang tadinya hanya bertujuan melepaskan ilmu dari gereja dalam perjalanannya justru bergerak lebih besar sebagai pengancam bahwa peruntuh keyakinan terhadap alam gaib dan ketuhanan, dua hal yang menjadi basis dasar ajaran Islam serta ajaran agama pada umumnya (Kartanegara, 2003).

Kedua, ide sekularisme berdasar pada asumsi dasar yang menyatakan sifat bebas nilai pada ilmu pengetahuan. Jika itu benar, maka relevansinya untuk faktor pertama menjadi tidak ada. Sebab, jika keyakinan bahwa prinsip bebas nilai dalam ilmu pengetahuan, maka tidak diperlukan penyesuaian, mengingat netralitas yang dimiliki dan pasti berlaku secara universal. Namun bagi Islam, pada masalah inilah persoalan Islamisasi ilmu pengetahuan jadi mengemuka dan menjadi

perdebatan kalangan ilmuwan Islam masa kini. Perdebatan tersebut telah melahirkan satu kelompok pandangan yang menyebut adanya sifat netral dan bebas nilai dalam ilmu pengetahuan, sehingga menurut Fazlurrahman, ilmu pengetahuan tidak salah, yang berdosa itu penggunanya. Ungkapan senada juga muncul dari fisikawan Pakistan Pervez Hodbhy yang menyatakan status bebas nilai pada sains dan teknologi. Oleh karena itu, tidak ada yang disebut sebagai sains Islam, dan segala upaya pembentukannya telah gagal (Hodboy, 1996)

Di sisi lain ada yang berpendapat berbeda dan memandang perlu adanya gerakan Islamisasi ilmu. Sejumlah pemikir yang mengkampanyekan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail al-Faruqi hingga Ziauddin Sardar, ketiganya punya kesamaan pandangan dalam masalah ilmu pengetahuan yakni menolak adanya ide bebas nilai dalam ilmu pengetahuan (Sardar, 1997).

Sebelum perdebatan level teori tentang ilmu pengetahuan dan Islam tersebut ini muncul, jauh ke belakang tepatnya pada permulaan abad 20 telah terjadi perdebatan tentang integrasi ilmu secara substansial di Indonesia, saat dimana terminologi integrasi belum masuk dalam khazanah ilmu pengetahuan. Diskursus itu muncul melalui beberapa tokoh yang baru pulang belajar dari Timur Tengah seperti KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan di Sumatera Barat ada sekelompok muda mereka itu adalah Haji Abdul Karim Amarullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Jamil Djambek dan beberapa nama lain. Mereka di tanah air melakukan gerakan pembaharuan Islam dan pembaharuan pendidikan Islam dengan melakukan integrasi ilmu pada lembaga pendidikan.

Lembaga yang pertama kali melakukan proyek integrasi ilmu tersebut adalah sekolah Adabiah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Pemikiran Abdullah Ahmad tentang integrasi ilmu diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Teori yang digunakan adalah teori tentang pemahaman ilmu dalam Islam. Oleh sebab itu dilakukan analisis bagaimana pandangan atau tafsir al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kedudukan ilmu pengetahuan. Untuk itu dapat di implementasikan di setiap lembaga pendidikan agar pengkotomian ilmu pengetahuan dapat berkurang, sehingga menjadi teori dan model bagi pendidikan Islam.

Kata integrasi yang berasal dari scrapan bahasa Inggris dari kata Integral, secara harfiah memiliki sejumlah pengertian. Namun secara umum semuanya mengacu pada makna atau artian yang disebut sebagai penggabungan dua unsur dalam satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Sementara untuk pengertian integrasi dalam Bahasa Indonesia berarti penggabungan dua unsur dalam satu kesatuan yang tak akan berubah lagi sesudahnya

Maka dalam bahasan buku ini, implementasi makna serta terminologi integrasi pendidikan yang dimaksud oleh Abdullah Ahmad adalah sebuah konsep pendidikan secara kelembagaan yang sudah harus dimulai semenjak level pendidikan dasar. Tujuannya tak lain untuk mempersempit kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah terjadi. Integrasi yang dimaksud Abdullah Ahmad adalah bertujuan juga untuk menselaraskan secara seimbang dan porsi yang tepat antara pelajaran agama dengan pelajaran umum, baik materi atau durasi pengajaran Hal itu kemudian secara operasional diwujudkan dalam bentuk menambahkan pelajaran umum dalam kurikulum sekolah agama, dan memberikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah

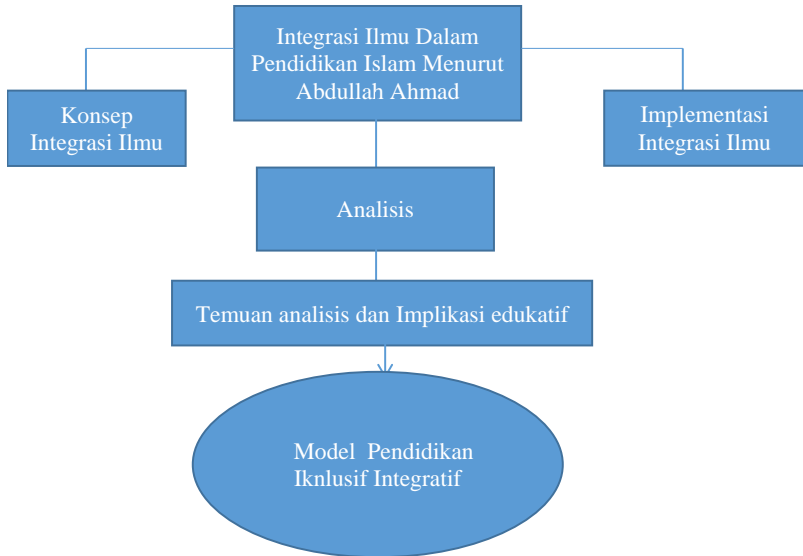
umum. Praktek penggabungan materi pelajaran agama pada sekolah umum telah dipraktekkan oleh Abdullah Ahmad di sekolah Adabiah.

Penggabungan yang telah dilakukan terhadap sekolah Adabiah tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar kajian sistem pendidikan yang mengupayakan integrasi ilmu. Karena dari praktek yang dilakukannya itu Abdullah Ahmad menawarkan bentuk dan konsep pendidikan yang sama sekali baru dan berbeda. Karena apa yang ditawarkan serta dipraktekkan adalah wujud nyata dari apa yang kami sebut sebagai konsep keseimbangan penguasaan antara ilmu agama dan umum.

Pada tahap ini, pemikiran Abdullah Ahmad menjadi penting sebagai pintu masuk untuk pengembangan pendidikan agama Islam. Sekaligus sebagai bagian dari keharusan untuk perlunya langkah-langkah merekonstruksi pemikiran kependidikan guna mereformulasi model pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan pandangan dikotomis terhadap kedua kategori ilmu itu. Rekonstruksi pemikiran yang sekaligus menghindari jebakan pemikiran lama yang mengkotak-kotakan serta kategorisasi yang saling bertentangan.

Dari eksperimen dan penerapan konsep pendidikan yang pernah dilakukan Abdullah Ahmad tersebut, memberi pesan tak langsung bahwa, pertama pengembangan pendidikan agama Islam tidak bisa statis atau merasa cukup dengan yang sudah ada. Rekonstruksi dan pengembangan harus selalu dilakukan, orientasi masa depan harus jadi dasar ilmu dan pendidikan dalam Islam. Kedua, Keharusan untuk bersedia dan mau bersikap terbuka dan kritis terhadap perubahan khususnya dalam hal aspek *transfer of knowledge*. Ketiga, meninggalkan ide dikotomis pada ilmu sekaligus tak

terkungkung oleh ragam kategorisasi yang bertolak belakang satu sama lain.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



3

DEFINISI INTEGRASI

Dalam makna harfiah bahasa Inggris ada tiga jenis kata yang merujuk pada integrasi. Sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, menyatupadukan atau menggabungkan dua unsur atau lebih ke dalam satu kesatuan. “Sebagai kata benda yaitu penggabungan atau *integrity* yang bermakna ketulusan hati, jujur, utuh” (Shadily, 2000). Dalam bahasa Indonesia, kata integrasi mengandung arti; 1). Mengenai keseluruhannya; meliputi bagian yang perlu untuk selanjutnya menjadi lengkap; utuh, bulat, sempurna; 2). Tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi juga berarti berkumpul dalam satu bentuk utuh yang tak akan mengalamia perubahan sesudahnya. (Kh, 2012).

Sementara secara terminologis, integrasi ilmu adalah pengumpulan beberapa ilmu yang tadinya terpisah untuk kemudian menjadi kesatuan, dalam hal ini penyatuan antara ilmu bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Maka dalam hal ini, integrasi keduanya adalah upaya untuk menghapus polarisasi kaku antara agama dan ilmu. Paradigma ini muncul sebagai lanjutan dari pola pikir yang menjadikan agama dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independensinya yang tak bisa saling meggugat satu sama lain.

Padahal, seperti yang sudah dijelaskan di awal, keberadaan dua entitas ini saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Karena kebersatuan keduanya tidak bisa menghapus atau menegasi yang lain atau meminimalisir satu sama lain. Keberadaannya justru memperkuat dan meneguhkan dan saling melengkapi seperti dua sisi satu keping mata uang.

Menurut Kuntowijoyo, dalam proses pengilmuan Islam ada dua metode yang bisa dipakai yakni integralisasi serta obyektifikasi. *Pertama*, integralisasi adalah digabungkannya antara wahyu dengan kekayaan ilmu manusia. Qur'an adalah wahyu petunjuk Allah yang dipraktekkan melalui Sunnah Nabi sebagai obyektifikasi rahmatan *rahmatan lil'alamin*". (Kuntowijoyo, 2006)

Secara harfiah atau bahasa, kalimat "Pengilmuan Islam" bisa diterjemahkan sebagai langkah dan upaya menjadikan Islam sebagai ilmu. Tujuan yang hendak dicapai oleh term ini adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai wujud realitas rahmat semesta alam. Tidak tidak terpaku atau diperuntukkan bagi perorangan atau hanya terbatas serta eksklusif bagi masyarakat muslim. Dia juga berlaku dan berhak dimiliki semua orang, atau seluruh makhluk di semesta raya. Maka dengan ide tersebut, menjadi tugas seorang Muslim untuk mewujudkan pengilmuan Islam. Di sini, pengilmuan Islam coba dipahami melalui upaya membandingkan dengan Islam mitologis dan ideologis. Karena lewat konsep pengilmuan Islam yang lebih luas, sejumlah alternative dan pendekatan bisa digunakan.

Dari pijakan ini, Kuntowijoyo kemudian membuat bandingan antara pengertian Mengilmukan Islam (Kuntowijoyo, 2006). Mengilmukan Islam atau yang lebih jauh dipakainya dengan istilah demistifikasi Islam, lebih sebagai upaya serta jalan untuk mengarahkan teks atau wahyu kepada

realitas atau situasi sosial. Sedangkan Islamisasi menjadi sebaliknya, dia mengawali gerak dari konteks atau realitas sosial kepada wahyu atau teks. Adapaun terma kodifikasi Islam ada bidang yang wilayah kerjanya terletak di sekitaran eksplorasi teks dan wahyu itu sendiri, dengan tidak atau sangat sedikit menyertakan konteks bersamanya. *Ketiga*, sebagai wujud dari niatan kembali kepada teks, atau Al-Qur'an dan Sunnah. Di sini semangat tersebut cenderung reaktif karena lebih sebagai reaksi kepada bentuk wujud keilmuan yang sudah ada namun dianggap tak sesuai dengan nilai keIslaman. "Lalu hendak diputarbalikkan kepada ajaran Islam yang dipahami sebagai teks." (Kuntowijoyo, 2006).

Pada dasarnya membangun ilmu yang sudah terkandung dalam kitab suci adalah tujuan utama dalam ide pengilmuan Islam. Maka ketika ide bermula dari kontekstual menuju kitab suci atau teks, maka pengilmuan Islam ini sebaliknya, dari teks ke konteks. Al-Qur'an dan Sunnah selaku teks yang sifatnya universal telah menawarkan bangun teori yang dibutuhkan manusia. Hal itu nantinya dapat berkembang sesuai dengan realitas yang relevan dengan realitas. "Maka yang pada titik ini yang dibutuhkan adalah perumusan teori dengan paradigma Al-Qur'an" (Mustaqim, 2015).

Adapun, Seyyed Hossein Nasr mengupayakan integrasi keilmuan dengan basis filsafat klasik. Nasr memasukan *Tauhid* rangka keilmuan klasik itu. Prinsip *Tauhid*, yaitu Tuhan menjadi landasan kesatuan alam *thabi'i*. Pengusung ide ini juga meyakini alam *thabi'i* adalah juga wujud serta indikasi dari adanya keberadaan tuhan. Indikasi tersebut atau dengan sebutan lain ayat tadi, merupakan tanda bagi adanya wujud dan kebenaran mutlak. Allah adalah kebenaran hakiki, posisi jauhnya diatas karena alam yang ada saat ini, wilayahnya kebenarannya berada di posisi terbawah. Bagi Nasr, ilmuwan

Islam modern hendaknya mengimbangnya dengan dua pandangan *tanzih dan tasybih* guna pencapaian yang mengarah kepada integrasi keilmuan Islam (Nasr, 1970).

Dijelaskannya lagi, prinsip integralistik tidak lain adalah, cara keilmuan dalam kesatuan wahyu Tuhan bersama pikiran dan temuan manusia namun tak meminggirkan sang Pencipta serta hamba, lantaran sifatnya yang tidak sekedar bentuk penggabungan kasar atau dipaksakan dan menegasi satu dengan yang lain. Dan menurut Islamolog Belanda John Hendrik Meuleman. Nasr merupakan pemikir yang bersikap positif terhadap bentuk pemikiran tradisional Islam, termasuk aspek tertentu dari ilmu *'irfan*, yang tak begitu dihargai oleh sebagian pemikir lain, seperti Abid al-Jabiri.

Di sini terlihat bahwa bangun besar ide pemikiran Nasr ada pada penegasan serta penjelasan atas unggulnya tradisi Islam atas keilmuan barat modern. Keunggulan tersebut muncul lantaran tak seperti Islam, tradisi keilmuan barat bisa terjadi lantaran telah lepas aspek kemanusiaan yang tak memahami nilai sakral ketuhanan. "Maka dampak lanjut dari buruknya pemikiran barat modern adalah munculnya sejumlah paham seperti individualisme, rasionalisme, sekulerisme dan materialism" (Meuleman, 2002). Diharapkan bahwa dengan prinsip dan konsep integralisme ini, akan didapat cara untuk penyelesaian pertikaian keras antara sekularisme ekstrem versus agama-agama radikal dan telah terjadi di berbagai bidang. Selain itu juga, melalui obyektifikasi, ilmu pada gilirannya tak cuma jadi milik mereka yang beriman, namun juga bagi ummat manusia tanpa pengecualian.

Menurut Nasr, manusia bebas adalah, dia yang menyadari adanya hubungan hakiki antara dirinya dengan tuhan, sebagaimana banyak dibahas para filosof dan sufi muslim dan inilah kebebasan yang benar. Selain itu diyakini

oleh Nasr untuk mendapatkan pengetahuan hubungan dunia dan akhirat hanya bisa diketahui lewat acara adanya ilmu pengetahuan yang benar. Dalam tataran konseptual, Islam adalah agama dengan ajaran sempurna, komprehensif sekaligus universal. Ajaran Islam memuat semua aspek dalam kehidupan di bumi, termasuk ilmu pengetahuan. Sehingga dalam sistem ajaran agama ini, tidak dikenal adanya dikotomi (Muliawan, 2017).

Akan tetapi, dalam realitas saat ini umat Islam telah menjadikan ilmu pengetahuan secara dikotomis, dan berakibat pada ketertinggalan dalam penguasaan ilmu yang disebut umum tersebut. Ketertinggalan yang juga berdampak pada ketidakmampuan pemikir Muslim memberi jawaban memuaskan terhadap perubahan yang terjadi, tak hanya gagap, namun juga dalam hal metode dan perumusan pendekatan secara lebih luas. Sehingga, merupakan sebuah kewajaran jika yang terjadi kemudian desakan masyarakat kepada para pakar tersebut yang ingin melihat keterlibatan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Maka untuk menjawab persoalan ini, diperlukan upaya untuk merekonstruksi ulang ilmu pengetahuan Islam dengan paradigm baru, dalam satu kerangka sistem yang utuh serta terintegrasi. Dalam pengertian yang lebih luas bahwa wahyu, filsafat dan pendekatan empiris menjadi urutan dalam mendekati ilmu pengetahuan secara Islam dan termasuk dalam bagian fungsi sekaligus tujuan ilmu (Mufid, 2013). Cara demikian yakni penggabungan ilmu Islam dan ilmu umum atau sebaliknya diharapkan akan menghapus tembok pembatas antar keduanya (Abdullah, 2010) yang ternyata juga tidak cukup. Itu lain karena Integrasi juga bermakna penggabungan dua entitas ilmu tanpa perlu kehilangan ciri khasnya masing-masing (Mufid, 2013). Atau kembali dalam bahasa

Kuntowijoyo, yang disebut integrasi ilmu itu bukan sekedar penggabungan, tetapi memadukan antara Ilmu Aqliyah dan Naqliyah disertai penempatan dan pemakaian Al-qur'an serta Sunnah sebagai rujukan teoritis.



4

DIALEKTIKA INTEGRASI ILMU

A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Saat Rasulullah SAW hidup sampai tersentuhnya Islam dengan dunia luar timur tengah khususnya Eropa, tidak sekalipun muncul diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan. Respon itu muncul baru belakangan sejak pusat-pusat peradaban Islam di sejumlah kawasan mulai redup dan hilang lantaran perubahan dan konstelasi penguasaan wilayah dari yang tadinya sepenuhnya di tangan kaum muslimin, menjadi beralih ke bangsa barat. Jika dirunut lagi, respon awal terhadap hegemoni sains dan teknologi asal Eropa pertama kali muncul dari sosok ulama bernama Syah Waliyullah Syekh Ahmad Khan dari India pada pertengahan abad 18. Menurut mereka upaya modernisasi Islam harus dilakukan dengan memodernisasi pemikiran lewat meniru Eropa tapi tetap dalam lingkup orientasi agama. (Raharjo, 2000).

Gagasan itu kemudian juga terlihat pada pemikiran Muhammad Abduh di Mesir dan terus mengalir ke Indonesia yang dibawa oleh para pembaharu pada masa sesudahnya. Namun wujud dan aplikasi gagasan ini belum memperlihatkan hasil memuaskan khususnya terkait dengan perkembangan